

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan kedua yang harus dilalui seorang anak setelah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/kelompok bermain. Pada masa ini seorang anak memulai kehidupan baru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan meninggalkan masa anak-anak awal. Menurut Hurlock, 1980 dalam Desmita, (2010:127) bahwa masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.

Ketika seorang anak mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat, yang berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan semakin meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

“Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur, dari masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak-anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar(Desmita, 2010:156).”

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum sekolah dasar yang harus ditempuh oleh setiap anak. Ilmu pengetahuan alam pada hakekatnya adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Ilmu

pengetahuan alam memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam melalui kegiatan inkuiri. Ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga proses penemuan itu sendiri. Penemuan diperoleh melalui kegiatan eksperimen yang dapat dilakukan di Laboratorium maupun di alam bebas.

Menurut teori kognitif Piaget dalam Desmita , (2010:156) bahwa pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret(*concrete operational*), yang berarti aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Sehingga dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan pemikiran anak. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Bukan hanya tujuan pembelajaran, namun juga tingkat pemahaman, keaktifan dan prestasi siswa juga akan meningkat.

Dewasa ini sudah banyak terdapat model-model pembelajaran yang mengacu kepada PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan) yang tersedia dalam bentuk buku maupun media internet. Model-model tersebut memberikan kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta mendorong kreativitas dan keaktifan siswa, sehingga muncullah gairah belajar yang menyenangkan.

Adapun model-model pembelajaran yang ada sekarang ini banyak digunakan adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran

kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kontekstual. Masing-masing model memiliki berbagai macam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran di kelas. Karena guru dan siswa pasti memiliki situasi-situasi tertentu yang tidak semua model dapat mendukung kegiatan pembelajaran terutama di dalam kelas.

Seperti pembelajaran langsung adalah model pembelajaran di mana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkan secara langsung kepada seluruh kelas (Agus Suprijono, 2010:47). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada kerja sama kelompok yaitu membangun sifat sosial siswa dengan teman-temannya dalam kelompok belajar.

Kemudian, menurut Jerome Bruner dalam Agus Suprijono, (2010:71) Pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi, cara menangani stimulasi dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat, mengembangkan dan memecahkan masalah. Sedangkan pembelajaran kontekstual (CTL) lebih menekankan untuk membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya pada situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana guru bisa menempatkan model-model tersebut pada kegiatan pembelajarannya di kelas. Dan masing-masing

model pembelajaran memiliki metode yang beragam, seperti *Jigsaw*, *Numbered Heads Together*, *make a match*, *talking stick*, *snowball drilling* (metode kooperatif), tebak kata, *team quiz*, *picture and picture*, *snowball throwing* (metode pembelajaran aktif), dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Sawahan Kec. Juwiring, ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan keaktifan siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana, yaitu sebagai berikut:

1. Kurang aktifnya siswa ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan tidak ada keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, seperti tidak ada siswa yang mau atau berani bertanya, serta hanya satu dua anak saja yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.
2. Kurangnya respon siswa terhadap penjelasan guru, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan teman sebangku atau bermain sendiri.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih terbilang sederhana, sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa
4. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan juga sangat kurang.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi diatas, sudah tentu mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa yang rata-rata dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal) yang ditetapkan untuk KD konsep Pesawat Sederhana yaitu 60. Dari 36 siswa, yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM hanya 10 siswa atau sekitar 27,78%, sisanya memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan di atas, sudah tentu perlu dilakukan penelitian guna mengatasi permasalahan tersebut. Karena jika dibiarkan berlarut-larut, akan menimbulkan dampak yang dapat merugikan terutama dari pihak siswa, karena selain tidak paham akan materi yang disampaikan juga menyebabkan nilai prestasi siswa buruk. Dalam hal ini, guru yang memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas perlu meningkatkan metode pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan di lapangan (kelas) agar terjadi geliat pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan PAIKEM.

Maka dari itu peneliti mencoba memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, terutama untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA melalui penelitian yang berjudul **“PENERAPAN METODE TEBAK KATA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V TERHADAP MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SAWAHAN TAHUN AJARAN 2011/2012”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang dan hasil observasi di kelas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dari guru diperoleh temuan bahwa dalam mengajar di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran sederhana, guru yang lebih mendominasi kelas, sehingga siswa lebih cepat mengalami kebosanan.
2. Siswa kurang aktif dan cenderung hanya sebagai pendengar, sehingga siswa kurang merespon pelajaran yang disampaikan oleh guru dan asik berbicara/bermain sendiri dengan teman sebangku.
3. Model pembelajaran monoton, guru menyampaikan hanya dengan ceramah dan penjelasan dari buku sumber, bila guru bertanya murid kebanyakan hanya diam.
4. Tingkat pemahaman siswa yang masih kurang sehingga berdampak pada nilai hasil belajar yang kebanyakan di bawah rata-rata KKM.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberi batasan dalam permasalahan yang diambil. Dilihat dari tingkat pemahaman dan keaktifan siswa melalui penerapan metode tebak kata untuk mata pelajaran IPA.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode tebak kata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana kelas V SD Negeri 1 Sawahan Kec. Juwiring?
2. Apakah penerapan metode tebak kata dapat meningkatkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana kelas V SD Negeri 1 Sawahan Kec. Juwiring?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dalam mata pelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana siswa kelas V SD Negeri 1 Sawahan melalui metode Tebak Kata.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan belajar dalam mata pelajaran IPA konsep Pesawat Sederhana siswa kelas V SD Negeri 1 Sawahan Kec. Juwiring melalui metode Tebak Kata.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap pembelajaran IPA terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa SD pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode tebak kata.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat memberi masukan bagi guru IPA SD dalam menggunakan metode pembelajaran tebak kata. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara tidak langsung untuk membantu siswa meningkatkan keaktifan dan kreativitasnya dalam kegiatan pembelajaran.